

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Manajemen Kelas

##### 1. Pengertian Manajemen Kelas

Management merupakan terjemahan dari kata "*pengelolaan*". Karena terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut kedalam Bahasa Indonesia, maka istilah Inggris tersebut kemudian di indonesiakan menjadi "*manajemen*". Menurut Pius A. Partanto, "arti dari manajemen adalah pengelolaan, penyelenggaraan, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan/ sasaran yang diinginkan."<sup>1</sup> Maka, dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan/ manajemen adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

Menurut Hadari Nawawi manajemen adalah, "substansi dari mengelola. Sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari menyusun data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian."<sup>2</sup> Dengan demikian manajemen menghasilkan sesuatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.

Kelas dalam arti sempit, yakni ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar

---

<sup>1</sup> Pius A.Partanto, M.Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994), 434.

<sup>2</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta : Gunung Agung, 1982), 116.

mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini, mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya, antara lain berdasarkan pada batas umur kronologis masing-masing. Sedangkan kelas dalam arti luas *adalah* suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Suharsimi Arikunto pengertian kelas secara umum yaitu, "sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama."<sup>3</sup>

Dalam Kamus bahasa Indonesia, pengelolaan kelas/ *class management* merupakan, "proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran."<sup>4</sup> Menurut Sudarwan Danim, kelas merupakan wahana yang paling dominan bagi terselenggaranya proses pembelajaran bagi anak-anak sekolah. Kedudukan kelas yang begitu penting mengisyaratkan bahwa tenaga kependidikan yang professional yang dikehendaki, terutama guru harus produksi dalam mengelola kelas bagi terselenggaranya proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>5</sup>

Adapun dari segi istilah, ada beberapa pendapat atau definisi memajemen kelas yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain menurut

---

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 17.

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, t.t.), 553.

<sup>5</sup> Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 161.

Sudirman AM. yaitu, "suatu keadaan yang menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar yang menyangkut pengaturan tata ruang yang memadai untuk pengajaran dan menciptakan iklim mengajar yang serasi."<sup>6</sup>

Mulyasa mengatakan, manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasan tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien.<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, kepemimpinan atau ketatalaksanaan guru dalam penyelenggaraan kelasnya, yang mencakup kegiatan-kegiatan menciptakan dan memelihara kondisi-kondisi yang optimal bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif.<sup>8</sup>

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa manajemen kelas adalah, "suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung-jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapainya kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan."<sup>9</sup>

Sedangkan Hadari Nawawi menyatakan bahwa:

Manajemen kelas diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk

<sup>6</sup> Sudirman AM, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2003), 169.

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 20.

<sup>8</sup> Amentenbun, *Manajemen Kelas Penuntun Bagi Para Guru dan Calon Guru* (Badung: FIP IKIP, 1981), 2.

<sup>9</sup> Arikunto, *Pengelolaan Kelas.*, 67.

melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.<sup>10</sup>

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa, “manajemen kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.”<sup>11</sup>

James Coofer dkk. menyebutkan bahwa:

- a. Manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa
- b. Manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan suasana kelas
- c. Manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan menimbulkan tingkah laku siswa yang diinginkan, dan meniadakan tingkah laku siswa yang tidak diinginkan.
- d. Manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan interpersonal yang positif dan iklim sosio emosional yang positif (agar terjadi sambung rasa antara guru dengan siswa yang saling menghormati dan menghargai).<sup>12</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dan masih banyak lagi pendapat yang lain, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen kelas merupakan upaya mengelola siswa didalam kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana/kondisi kelas yang menunjang program pengajaran dengan jalan menciptakan dan

<sup>10</sup> Nawawi, *Organisasi Sekolah*, 115.

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* ( Jakarta : Rineka Cipta, 2000),173.

<sup>12</sup> James Coofer dkk, *Classroom teaching Skill* ( Lexington, 1997), 37.

mempertahankan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pendidikan di sekolah.

## 2. Tujuan, Fungsi dan Ruang Lingkup Manajemen Kelas

Syaiful Bahri Djamarah mengatakan, "tujuan Manajemen kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar tercapai hasil yang baik dan optimal."<sup>13</sup> Maksudnya agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar didalamnya. Sedangkan tujuan khusus adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa dalam memperoleh hasil yang diharapkan.

Menurut Amir Achsin, tujuan manajemen kelas dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Dari segi anak didik
  - a. Mendorong siswa untuk mengembangkan tanggung-jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri.
  - b. Membantu siswa untuk mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.

---

<sup>13</sup> Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 47.

- c. Membangkitkan rasa tanggung-jawab untuk melibatkan diri dalam tugas maupun pada kegiatan yang diadakan.
2. Dari segi pendidik
    - a. Untuk mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
    - b. Untuk dapat menyadari akan kebutuhan siswa dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada siswa.
    - c. Untuk mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku siswa yang mengganggu.
    - d. Untuk memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungan dengan masalah tingkah laku siswa yang muncul didalam kelas.<sup>14</sup>

Kegiatan manajemen kelas yang mempunyai tujuan utama memberikan layanan agar situasi kelas yang kondusif dan untuk terjadinya proses interaksi belajar yang efektif, sudah barang tentu merujuk kepada tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

---

<sup>14</sup> Amir Achsin, *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar Mengajar* (Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang Press, 1990), 2.

Fungsi manajemen adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri se-optimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi potensi peserta didik yang lainnya. Menurut Oemar hamalik, agar fungsi manajemen peserta didik dapat tercapai, ada beberapa fungsi manajemen kelas, sebagai berikut:

- 1) Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu.
- 2) Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
- 3) Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan.
- 4) Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan murid, minat-minat murid, dan mendorong motivasi belajar.
- 5) Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial* dan *error* dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikulum yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.
- 6) Murid-murid akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka.
- 7) Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.

- 8) Membantu guru memiliki perasaan percaya pada diri sendiri dan menjamin atas diri sendiri.
- 9) Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang *up to date* kepada murid.<sup>15</sup>

Cece Wijaya mengemukakan bahwa, ruang lingkup manajemen kelas tergambar pada isi manajemen kelas, yaitu:

*Classroom management is the orchestration of classroom life : planning curriculum, organizing procedures and resources, arranging the environment to maximize efficiency, monitoring student progress, anticipating potential problems.* (Pengelolaan kelas adalah persiapan dari suasana kehidupan kelas yang meliputi perencanaan kurikulum, pengorganisasian cara kerja dan alat-alat, pengaturan lingkungan untuk memperbesar efisien pemantauan terhadap kemajuan siswa, dan upaya pencegahan terhadap kemungkinan terhadap timbulnya masalah).<sup>16</sup>

Menurut definisi ini, yang dimaksud manajemen kelas adalah usaha dari pihak guru untuk menata keadaan kelas dimulai dari perencanaan kurikulumnya, penataan, prosedur dan sumber belajarnya. Pengaturan lingkungannya untuk memaksimalkan efisiensi, memantau kemajuan siswa, dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul.

Implikasi dari pengertian di atas ada tiga daerah sasaran yang menjadi garapan studi manajemen kelas, yaitu:

1. Perencanaan kurikulum yang lengkap mulai dari rumusan tujuannya, bahan ajar, sampai pada evaluasinya. Dalam setiap kegiatan manajemen kelas selalu diawali oleh perencanaan program pengajaran

<sup>15</sup> Oemar Hamalik, *proses belajar mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2001), 135-136.

<sup>16</sup> Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyama, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 113.

yang berisi tujuan, bahan ajar, metode, alat peraga, dan evaluasi. Tanpa perencanaan dan usaha penataan kelas, maka tujuan tidak sebaik yang diharapkan.

2. Pengorganisasian proses belajar mengajar dan sumber belajar, sehingga serasi dan bermakna. Kegiatan guru dan murid diatur, sehingga diharapkan menjadi interaksi yang responsive, hal-hal yang sifatnya situasional diharapkan muncul dari interaksi itu. Penataan sumber belajar akan selalu berkaitan dengan pengorganisasian proses belajar mengajar.
3. Penataan lingkungan yang bernapaskan pokok bahasan, menjadi usaha guru dalam menata kelas agar menjadi merangsang dan penuh dorongan untuk memunculkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Penataan lingkungan termasuk ke dalam usaha mendekorasi ruangan disesuaikan dengan karakteristik setiap bidang studi yang dipelajari.

#### Manajemen kelas

Menurut Suharsimi Arikunto, manajemen kelas meliputi dua hal yaitu (a) manajemen yang menyangkut siswa, dan (b) manajemen fisik (ruangan, perabot, alat pelajaran).<sup>17</sup> Dengan kata lain, manajemen Kelas merupakan kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar.

---

<sup>17</sup> Arikunto., *Pengelolaan kelas dan Siswa.*, 67.

Aspek-aspek manajemen dalam pengajaran seperti yang dikemukakan oleh Made Pidarta ialah, "tentang penciptaan dan mempertahankan lingkungan internal yang mendorong dan merealisasikan potensi manusia dan yang member kemungkinan kepada murid bekerjasama dalam kelompok kelas untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien."<sup>18</sup>

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Manajemen Kelas

Menurut Doyle yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto bahwa, "menangani kelas bukan pekerjaan yang mudah, kelas yang berisi kegiatan multidimensional, serentak, guru tidak dapat meramalkan dan berdampak lama."<sup>19</sup> Dengan demikian untuk mewujudkan aktifitas yang dinamis prestasi siswa ada beberapa factor, baik itu factor yang mendukung maupun factor yang menghambat interaksi belajar dalam manajemen kelas.

Factor-faktor pendukung dan penghambat manajemen kelas diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Kurikulum

Sebuah kelas tidak boleh sekedar diartikan sebagai tempat siswa berkumpul untuk mempelajari sejumlah ilmu pengetahuan. Demikian juga sebuah sekolah bukanlah sekedar sebuah gedung tempat murid mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Sekolah dan kelas

---

<sup>18</sup> Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas* (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), 18.

<sup>19</sup> Arikunto., *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, 207.

diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik anak-anak yang tidak hanya harus didewasakan dari segi intelektualitasnya saja, akan tetapi dalam seluruh aspek kepribadiannya. Untuk itu bagi setiap tingkat dan jenis sekolah diperlukan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dalam perkembangannya.

Menurut Hadari Nawawi, "kurikulum yang dipergunakan di sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap aktifitas kelas dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang berdayaguna bagi pembentukan pribadi siswa."<sup>20</sup> Dengan kata lain, aktifitas sebuah kelas sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang dipergunakan di dalam sekolah tersebut. Sebuah kelas akan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat apabila kurikulum yang dipergunakan di sekolah dirancang sesuai dengan dinamika masyarakat.

## 2. Gedung dan Sarana Prasarana

Secara etimologis prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, misalnya lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga dan sebagainya. Sedangkan sarana seperti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya ruang buku, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya. Sedangkan menurut Daryono, sarana pendidikan terdiri dari tiga kelompok, yaitu:

---

<sup>20</sup> Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, 116.

- a. Bangunan dan perabot sekolah
- b. Alat pekerjaan, yang terdiri dari pembukuan dan alat-alat peraga dan laboratorium
- c. Media pendidikan yang dikelompokkan menjadi audiovisual yang menggunakan alat penampil dan media yang tidak menggunakan alat penampil.<sup>21</sup>

Sarana dan prasarana merupakan penunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Tim Dosen Administrasi pendidikan, “ Sekolah perlu meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan program pendidikan dan pengajaran dengan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar siswa.”<sup>22</sup>

### 3. Guru

Program kelas tidak akan berarti bilamana tidak diwujudkan menjadi kegiatan. Untuk itu peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan diantara murid-murid dalam suatu kelas. Guru adalah seseorang yang ditugasi mengajar sepenuhnya tanpa campur tangan orang lain.

Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari di kelas dan di masyarakat. Hadari Nawawi mengatakan bahwa, guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik profesional, selalu terdorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas

---

<sup>21</sup> M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka cipta, 2005), 51.

<sup>22</sup> Tim Dosen jurusan Administrasi Pendidikan, *Administrasi Pendidikan* (malang: FKIP Malang, 1989), 152.

terhadap pendidikan. Persiapan yang harus diikuti, sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>23</sup>

#### 4. Murid

Murid merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Murid adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, dan secara psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan formal, khususnya berupa sekolah. Murid sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis.

Menurut Hadari Nawawi, bahwa setiap murid memiliki perasaan diterima (*membership*) terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas. Perasaan diterima itu akan menentukan sikap bertanggung jawab terhadap kelas yang secara langsung berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing.<sup>24</sup>

#### 5. Dinamika Kelas

Kelas adalah kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap guru kelas untuk kepentingan murid dalam proses kependidikannya. Dinamika kelas pada dasarnya berarti kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreativitas dan inisiatif murid sebagai suatu kelompok. Untuk itu setiap wali atau guru kelas harus berusaha

---

<sup>23</sup> Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas.*, 121.

<sup>24</sup> Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas.*, 125.

menyalurkan berbagai saran, pendapat, gagasan, keterampilan, potensi dan energi yang dimiliki murid menjadi kegiatan-kegiatan yang berguna.

Dengan demikian kelas tidak akan berlangsung secara statis, rutin dan membosankan. Kreativitas dan inisiatif yang baik perwujudannya tidak sekedar terbatas didalam kelas sendiri, tetapi mungkin pula dilaksanakan bersama kelas-kelas yang lain atau oleh seluruh kelas. Hadari Nawawi mengatakan, "setiap kelas harus dilihat dari dua segi, pertama, kelas sebagai satu unit atau satu kesatuan utuh yang dapat mewujudkan kegiatan berdasarkan program masing-masing. Kedua, kelas merupakan unit yang menjadi bagian dari sekolah sebagai suatu organisasi kerja atau sebagai subsistem dari satu total system."<sup>25</sup> Kedua sudut pandang itu harus sejalan dalam arti semua kegiatan kelas yang dapat ditingkatkan menjadi kegiatan sekolah harus dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi semua murid.

Ahmad Rohani dalam bukunya mengatakan, dalam pelaksanaan manajemen kelas akan ditemui berbagai faktor penghambat. Hambatan tersebut bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas

#### a. Guru

Menurut Ahmad Rohani, guru sebagai seorang pendidik tentunya ia juga mempunyai banyak kekurangan. Kekurangan-

---

<sup>25</sup> Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas.*, 130.

kekurangan itu bisa menjadi penyebab terhambatnya kreativitas pada diri guru tersebut. Diantara hambatan itu ialah:

- 1) Tipe kepemimpinan guru  
Tipe kepemimpinan guru (dalam mengelola proses belajar mengajar) yang otoriter dan kurang demokratis akan menimbulkan sikap pasif peserta didik. Sikap peserta didik ini akan merupakan sumber masalah manajemen kelas.
- 2) Format belajar mengajar yang monoton  
Format belajar mengajar yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik. Format belajar mengajar yang tidak bervariasi dapat menyebabkan para peserta didik bosan, frustrasi/ kecewa dan hal ini akan merupakan sumber pelanggaran disiplin
- 3) Kepribadian guru  
Seorang guru yang berhasil, dituntut untuk bersifat hangat, adil, obyektif dan bersifat fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Sikap yang bertentangan dengan kepribadian tersebut akan menimbulkan masalah manajemen kelas.
- 4) Pengetahuan guru  
Terbatasnya pengetahuan guru terutama masalah pengelolaan dan pendekatan pengelolaan, baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis. Mendiskusikan masalah ini dengan teman sejawat akan membantu mereka dalam meningkatkan ketrampilan mengelola kelas dalam proses belajar mengajar.
- 5) Pemahaman guru tentang peserta didik  
Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru untuk dengan sengaja memahami peserta didik dan latar belakangnya, mungkin karena tidak tahu caranya ataupun karena beban mengajar guru yang diluar batas kemampuannya yang wajar karena mengajar diberbagai sekolah sehingga guru datang ke sekolah semata-mata untuk mengajar.<sup>26</sup>

b. Peserta didik

Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah.

<sup>26</sup> Rohani, *Pengelolaan Pengajaran.*, 148.

Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya.

Kekurangsadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau suatu sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab hambatan pengelolaan kelas. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran yang tinggi dari peserta didik akan hak serta kewajibannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

c. Keluarga

Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis. Problem klasik yang dihadapi guru memang banyak berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau terlampau terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar di kelas.

d. Fasilitas

Menurut Ahmad Rohani, fasilitas yang ada merupakan faktor penting upaya guru memaksimalkan programnya, fasilitas

yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktivitas.<sup>27</sup>

#### 4. Perencanaan Manajemen Kelas

Perencanaan adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Perencanaan yang dibuat merupakan antisipasi dan perkiraan terhadap proses yang akan dilakukan dalam pembelajaran, sehingga tercipta situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adapun perencanaan dalam manajemen kelas yaitu:

##### a. Analisis Masalah Manajemen Kelas

Masalah Manajemen kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Meskipun seringkali terjadi perbedaan antara kedua kelompok itu hanya merupakan perbedaan tekanan saja. Tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang dihadapi, sehingga pada gilirannya ia dapat memilih strategi dengan penanggulangan yang tepat pula.

##### 1) Masalah Individual

Ahmad Rohani mengemukakan empat masalah manajemen kelas yang bersifat individual, yaitu:

- a) Tingkah laku menarik perhatian orang lain (*attention-getting behaviors*)

---

<sup>27</sup> Rohani, *Pengelolaan Pengajaran.*, 157.

- b) Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (*power-seeking behaviors*)
- c) Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain (*revenge-seeking behaviors*)
- d) peragaan ketidakmampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apa pun karena yakin hanya kegagalanlah yang menjadi bagiannya.<sup>28</sup>

## 2) Masalah Kelompok

Menurut Louis V Johson dan Mary A. Bany yang dikutip oleh Mulyadi mengemukakan tujuh kategori masalah kelompok dalam manajemen kelas, yaitu:

- 1) kelas kurang kohesif lantaran alasan karena jenis kelamin, suku, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya.
- 2) penyebalan terhadap norma-norma tingkah laku yang telah disepakati sebelumnya, misalnya sengaja berbicara keras-keras di ruang baca perpustakaan.
- 3) kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya, misalnya mengejek anggota kelas yang dalam pengajaran seni suara, menyanyi dengan suara sumbang.
- 4) membimbing anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok, misalnya pembinaan semangat kepada badut kelas.
- 5) kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah dikerjakan.
- 6) semangat kerja rendah atau melakukan semacam aksi protes kepada guru karena menganggap yang diberikan kurang fair.
- 7) kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru, seperti gangguan jadwal, guru kelas terpaksa diganti sementara oleh guru lain dan sebagainya.<sup>29</sup>

### b. Desain Kegiatan Belajar Mengajar

Desain kegiatan belajar mengajar/desain pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau persiapan yang sistematis dalam

<sup>28</sup> Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*., 124.

<sup>29</sup> Mulyadi, *Classroom Management* (Malang: UIN-PRESS MALANG, 2009), 15

suatu aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah pembelajaran yang akan dimanifestasikan bersama-sama pada peserta didik.

Menurut Mulyadi, “desain pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.”<sup>30</sup> Kegiatan ini merupakan tugas guru sebagai desainer dalam menyusun perangkat dan instrumen pembelajaran.

#### 1) Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai “garis besar, ringkasan, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran”. Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standart kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam mencapai standart kompetensi dan kemampuan dasar.<sup>31</sup>

Menurut Mulyasa, “silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran indikator,

---

<sup>30</sup> Mulyadi, *Classroom Management.*, 69.

<sup>31</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standart Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 38.

penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.<sup>32</sup>

Menurut Abdul Majid, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.<sup>33</sup>

Abdul Majid mengatakan, RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan silabus mempunyai perbedaan, meskipun dalam hal tertentu mempunyai persamaan. Silabus memuat hal-hal yang perlu dilakukan siswa untuk menuntaskan suatu kompetensi secara utuh, artinya di dalam suatu silabus adakalanya beberapa kompetensi yang sejalan akan disatukan sehingga perkiraan waktunya belum tahu pasti berapa pertemuan yang akan dilakukan.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 190.

<sup>33</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 42..

<sup>34</sup> *Ibid.*, 45.

## 2) Menyusun Perangkat dan Instrumen Lain

Selain menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, seorang guru sebagai manajer dalam kegiatan belajar mengajar, maka perlu mengetahui sekaligus menyusun instrumen lain. Instrumen tersebut dapat berwujud keras (*hardware*), seperti gedung perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, perpustakaan, dsb dan juga lunak (*software*), seperti kurikulum, bahan/program yang harus dipelajari, pedoman belajar, prota, promes, dsb.

## 3) Analisis Strategi Pembelajaran dalam Manajemen Kelas

Dalam pendidikan, strategi merupakan cara-cara atau teknik yang dikembangkan oleh guru guna menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran, istilah strategi diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru-peserta didik dalam manifestasi kegiatan pembelajaran

Keputusan untuk menskenariokan serangkaian kegiatan pembelajaran secara tertentu merupakan keputusan strategis. Maksudnya dilakukannya pengaturan berbagai faktor yang komplek guna pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Banyaknya faktor yang harus dipertimbangkan di dalam mengambil keputusan pembelajaran, secara sadar dilatorbelakangi oleh estimasi dampak yang harus dicapai dan/atau dihindarkan adalah profesionalitas pekerjaan mengajar yang mesti dipikul oleh

guru sebagai seorang manajer pembelajaran sekaligus sebagai desainer pembelajaran.

#### 4) Pengembangan Sumber Belajar dan Bahan Ajar

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum.

Menurut Abdul Majid sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Tempat atau lingkungan alam sekitar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, kolan ikan, dll.
- b) Segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku terhadap peserta didik, misalnya internet, candi, benda-benda peninggalan sejarah, dll.
- c) Manusia/orang, yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu dimana peserta didik dapat belajar sesuatu kepadanya, misalnya guru, dokter, ahli geologi, polisi, ibu rumah tangga, dll.
- d) Buku bacaan, misalnya buku pelajaran, kamus, ensiklopedi, buku teks, buku fiksi, dll.
- e) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kriminal, peristiwa bencana, peristiwa pemilu, dll.<sup>35</sup>

Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi peserta didik maupun bagi guru jika sumber belajar tersebut diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam kegiatan proses belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis dan bahan tidak tertulis.

---

<sup>35</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 169.

Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Menurut Abdul Majid, bentuk bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- a) Bahan cetak (*printed*) antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, foto/gambar, brosur, model, leaflet, dll.
- b) Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
- c) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti video compact disk, film, dll.
- d) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti compact disk interaktif.<sup>36</sup>

## 5. Pelaksanaan Manajemen Kelas

### a. Analisis Tindakan-tindakan dalam Manajemen Kelas

Menurut Ahmad Rohani, "tindakan dalam manajemen kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif."<sup>37</sup> Tindakan guru tersebut dapat berupa pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik

<sup>36</sup> Majid., *Perencanaan Pembelajaran*.,174.

<sup>37</sup> Rohani., *Pengelolaan Pengajaran*., 127.

maupun kondisi *sosio-emosional* sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa nyaman dan aman untuk belajar.<sup>38</sup> Tindakan lain dapat berupa tindakan korelatif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Dimensi korelatif dapat terbagi menjadi dua yaitu tindakan yang seharusnya segera diambil guru pada saat terjadi gangguan (dimensi pencegahan dan tindakan) dan tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku yang menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut. Dimensi pencegahan dapat berupa tindakan guru dalam mengatur lingkungan belajar, mengatur peralatan, dan lingkungan sosio-emosional.

b. Iklim/Suasana Kelas

Suasana kelas mempunyai pengaruh yang penting terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Suasana kelas ini terkait dengan hal-hal sebagai berikut:

1) Ruang Tempat Berlangsungnya Proses Belajar Mengajar

Ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar harus memungkinkan siswa bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya saat melakukan aktivitas belajar. Besarnya ruang kelas tergantung pada jenis kegiatan

---

<sup>38</sup> Majid., *Perencanaan Pembelajaran*,174.

dan jumlah siswa yang melakukan kegiatan. Jika ruangan tersebut mempergunakan hiasan, hendaknya menggunakan hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan.

#### 2) Pengaturan Tempat Duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka. Dengan demikian, guru dapat mengontrol tingkah laku siswa. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar .

#### 3) Ventilasi dan Pengaturan Cahaya

Suhu, ventilasi dan penerangan merupakan asset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu, ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa. Jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas matahari masuk, udara sehat dengan ventilasi yang baik sehingga semua peserta didik dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup mengandung oksigen, peserta didik harus dapat melihat tulisan dengan jelas, tulisan di papan, pada bulletin board, buku bacaan dan sebagainya

#### 4) Pengaturan Penyimpanan Barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Selain itu, barang-barang seperti buku

pelajaran, alat peraga, pedoman kurikulum, jurnal kelas ditempatkan pada tempat yang tidak mengganggu gerak kegiatan siswa.

Penataan ruang dan fasilitas yang ada di dalam kelas harus mampu membantu siswa meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, sehingga siswa merasa senang untuk belajar.

c. Metode Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa, "metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan."<sup>39</sup> Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya, bila tidak menguasai metode mengajar. Oleh karena itu, di sinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Dengan menguasai dari berbagai macam metode dan bisa menempatkan pada situasi dan kondisi yang sesuai dengan keadaan siswa.

Sedangkan Winarno Surakhmad mengemukakan lima faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar sebagai berikut:

- a. Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya
- b. Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya
- c. Situasi yang berbagai-bagai keadaannya
- d. Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya

---

<sup>39</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 53.

- e. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.<sup>40</sup>
- d. Penggunaan Media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Sedangkan Azhar Arsyad menyatakan bahwa, “dalam proses belajar mengajar, media cenderung didefinisikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.”<sup>41</sup>

Menurut Muhammad Saroni, dalam proses pembelajaran kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasanbahan yang disampaikan dapat dibantu dengan kehadiran media sebagai perantara. Adapun penggunaan media dalam pembelajaran sebagai berikut:

1) Media Berbasis Manusia

Media berbasis manusia merupakan media tertua yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Media ini bermanfaat khususnya bila tujuan kita adalah mengubah

<sup>40</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran* (Bandung: Tarsito, 1990), 45.

<sup>41</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 3.

sikap atau ingin secara langsung terlibat dengan pemantauan pembelajaran siswa.

## 2) Media Berbasis Cetakan

Materi pembelajaran berbasis cetakan yang paling umum dikenal adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, dan lembaran lepas. Teks berbasis cetakan menuntut enam elemen yang perlu diperhatikan pada saat merancang, yaitu konsisten, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan ruang (spasi) kosong.

## 3) Media Berbasis Visual

Media berbasis visual memegang peran sangat penting dalam KBM. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan membantu memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi dan dunia nyata.

Bentuk visual bisa berupa (a) gambar representasi, misal gambar lukisan, foto; (b) diagram; (c) peta; (d) grafik seperti tabel, grafik, bagan. Lebih baik lagi, mengusahakan visual itu sesederhana mungkin agar mudah diproses dan dipelajari.

## 4) Media Berbasis Audio-Visual

Media visual yang menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya.

Salah satu pekerjaan penting yang diperlukan dalam media audio-visual adalah penulisan naskah dan storyboard yang memerlukan persiapan yang banyak, rancangan, dan penelitian.

#### 5) Media Berbasis Komputer

Dewasa ini komputer memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam bidang pendidikan dan latihan. Komputer berperan sebagai manajer dalam proses pembelajaran yang dikenal dengan nama *Computer-Managed Instruction* (CMI). Ada pula peran komputer sebagai pembantu tambahan dalam belajar; pemanfaatannya meliputi penyajian informasi isi materi pelajaran, latihan, atau kedua-duanya. Modus ini dikenal sebagai *Computer-Assisted Instruction* (CAI).

#### e. Pola Interaksi

Menurut Ahmad Rohani, interaksi merupakan bentuk komunikasi guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Saroni mengemukakan, interaksi yang terjadi haruslah interaksi edukatif yang menarik dan menyenangkan sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang diharapkan.<sup>42</sup>

Dalam pengkomunikasian harus selalu terjalin antara guru dan wali kelas dengan siswa di dalam kelas, agar tercipta situasi kelas yang dinamis. Komunikasi antar personal di kelas

---

<sup>42</sup> Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, 93.

dapat berlangsung secara formal dalam acara rapat, musyawarah, diskusi dan dapat berlangsung secara informal melalui kontak antar pribadi dalam setiap kesempatan di dalam dan di luar sekolah.

Iklm hubungan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, dan antara pimpinan sekolah akan menciptakan gairah dan kegembiraan belajar siswa sehingga mereka memiliki motivasi kuat dan keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing. Selain interaksi antar personal, harus terjalin pula pola interaksi/hubungan yang baik antar guru dengan materi pelajaran, yakni guru berkompeten dalam mengajar sehingga proses belajar mengajar berlangsung efektif, dan interaksi antra siswa dengan materi pelajaran, yakni siswa aktif dan rajin belajar.

Muhammad Saroni mengatakan, tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan formal di sekolah sangat bergantung pada kondisi yang tercipta pada interaksi antarpersonal. Oleh karena itu, interaksi antarpersonal tersebut harus dikondisikan dengan kondusif.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), 111.

## 6. Evaluasi Manajemen Kelas

Menurut Pius A. Partanto, istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation*. Arti dari Evaluasi adalah penaksiran, penilaian, perkiraan keadaan, dan penentuan nilai. Jadi, evaluasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, benchmarking (standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan), serta penilaian program.<sup>44</sup>

Sedangkan Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

Menurut Wayan Nurkencana dan Sumartana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain mengatakan, "Evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan."<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 163.

<sup>45</sup> Djamarah dan Zain., *Strategi Belajar Mengajar*.,57.

Berbeda dengan pendapat tersebut Roestiyah N.K. mengatakan bahwa evaluasi adalah, “kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang berkaitan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab-akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.”<sup>46</sup>

Dari kedua pengertian evaluasi tersebut, dapat pula diketahui tujuan penggunaan evaluasi. Tujuan evaluasi dapat dilihat dari dua segi, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum dari Evaluasi adalah:

- 1) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
- 2) Memungkinkan pendidik/guru menilai aktivitas/pengalaman yang didapat.
- 3) Menilai metode mengajar yang digunakan

b. Tujuan Khusus dari Evaluasi adalah:

- 1) Merangsang kegiatan siswa.
- 2) Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan.
- 3) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan.
- 4) Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan.

---

<sup>46</sup> Ruestiyah N.K., *Strategi belajar Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), 58.

- 5) Untuk memperbaiki mutu pelajaran/cara belajar dan metode mengajar.<sup>47</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Efektifitas Pembelajaran**

### **1. Pengertian Efektifitas Pembelajaran**

Jika dilihat dari istilah tersebut, maka terdapat dua suku kata yang berbeda, yakni efektifitas dan pembelajaran. Makna dari efektifitas itu sendiri adalah ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan. Sedangkan Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, dimana kegiatan guru sebagai pendidik harus mengajar dan murid sebagai terdidik yang belajar. Dari sisi siswa sebagai pelaku belajar dan sisi guru sebagai pembelajar, dapat ditemukan adanya perbedaan dan persamaan. Hubungan guru dan siswa adalah hubungan fungsional, dalam arti pelaku pendidik dan pelaku terdidik. Dari segi tujuan akan dicapai baik guru maupun siswa sama-sama mempunyai tujuan sendiri-sendiri. Meskipun demikian, tujuan guru dan siswa tersebut dapat dipersatukan dalam tujuan instruksional.

Aan Komariah dan Cepi Triatna mengatakan, organisasi (pembelajaran di kelas) yang betul-betul efektif adalah organisasi yang mampu menciptakan suasana kerja dimana para pekerja tidak hanya melaksanakan tugas yang telah dibebankan kepadanya, tetapi juga membuat suasana supaya pekerja lebih bertanggung

---

<sup>47</sup> Djamarah dan Zain., *Strategi Belajar Mengajar.*, 50-5.

jawab, bertindak secara kreatif demi peningkatan efisiensi dalam usaha mencapai tujuan.<sup>48</sup>

Apabila pembelajaran dirancang untuk mencapai suatu tujuan belajar tertentu (*a specific learning objective*), maka pembelajaran itu mungkin akan lebih berhasil atau lebih efektif dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Secara singkat, dapat kita katakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi si belajar sedemikian rupa, sehingga akan mempermudah ia dalam belajar, atau belajar yang dilakukan oleh si belajar dapat dipermudah/difasilitasi.

Wiji Suwarno mengatakan bahwa, pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila dapat memfasilitasi pemerolehan pengetahuan dan keterampilan si belajar melalui penyajian informasi dan aktivitas yang dirancang untuk membantu memudahkan siswa dalam rangka mencapai tujuan khusus belajar yang diharapkan. Selain itu pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melahirkan proses belajar mengajar yang berkualitas, yaitu proses belajar mengajar yang melibatkan partisipasi dan penghayatan peserta didik secara intensif.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 8.

<sup>49</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), 161.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektifitas Pembelajaran dalam Manajemen Kelas

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efektifitas pembelajaran dalam manajemen kelas, yaitu:

- a) Faktor *raw input* (yakni faktor murid itu sendiri), dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam :
  1. kondisi fisiologis (tonus jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi pancaindera)
  2. kondisi psikologis (kondisi kejiwaan)
- b) *Faktor environmental input* (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami maupun lingkungan sosial.
- c) *Faktor instrumental input*, yang di dalamnya antara lain terdiri dari, kurikulum, program/bahan pembelajaran, sarana dan fasilitas, dan guru (tenaga pengajar).

Faktor pertama disebut sebagai faktor dari dalam, sedangkan faktor kedua dan ketiga sebagai faktor dari luar. Adapun uraian mengenai faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Faktor dari luar (*Eksternal*)
  - 1) *Faktor Environmental Input* (Lingkungan)

Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya mengatakan, kondisi lingkungan sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/ alam dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik/ alami termasuk

didalamnya adalah seperti keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dsb. Belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.<sup>50</sup>

Seseorang yang sedang belajar memecahkan soal yang rumit dan membutuhkan konsentrasi tinggi, akan terganggu jika ada orang lain keluar-masuk, bercakap-cakap didekatnya dengan suara keras, dsb.

## 2) Faktor-faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan belajar yang telah dicanangkan.

Faktor-faktor instrumental dapat berwujud faktor-faktor keras (*hardware*), seperti gedung perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, perpustakaan, dsb dan juga faktor-faktor lunak (*software*), seperti kurikulum, bahan/ program yang harus dipelajari, pedoman belajar, dsb.

---

<sup>50</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 105.

b. Faktor dari dalam (*Internal*)

Diantara faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah faktor individu siswa, baik kondisi fisiologis maupun psikologis anak.

1) Kondisi Fisiologis Anak

Secara umum, kondisi fisiologis ini seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capai, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dsb akan sangat membantu dalam proses dan hasil belajar. Disamping kondisi yang umum tersebut, yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa adalah kondisi pancaindera, terutama indera penglihatan dan pendengaran.

Karena pentingnya penglihatan dan pendengaran inilah, maka dalam lingkungan pendidikan formal, orang melakukan berbagai penelitian untuk menemukan bentuk dan cara menggunakan alat peraga yang dapat dilihat sekaligus didengar (audio-visual aids). Guru yang baik, tentu akan memperhatikan bagaimana keadaan pancaindera, khususnya penglihatan dan pendengaran anak didiknya.

2) Kondisi Psikologis Anak

Di bawah ini akan diuraikan beberapa faktor psikologis, yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar:

## a) Minat

Minat sangat mempengaruhi dalam proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik. Maka, tugas guru adalah untuk dapat menarik minat belajar siswa, dengan menggunakan berbagai cara dan usaha mereka.

## b) Kecerdasan

Telah menjadi pengertian relatif umum, bahwa kecerdasan memegang peran besar dalam menentukan berhasil-tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan. Menurut Ahmadi dan Rpsetya, orang yang lebih cerdas, pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas. Kecerdasan seseorang biasanya dapat diukur dengan menggunakan alat tertentu. Hasil dari pengukuran kecerdasan, biasanya dinyatakan dengan angka yang menunjukkan perbandingan kecerdasan yang terkenal dengan sebutan *Intelligence Quetient*.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar*.,107.

c) Bakat

Disamping intellegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Menurut Mulyasa, “anak berbakat adalah anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi, karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang tinggi.”<sup>52</sup> Anak tersebut adalah anak yang membutuhkan program pendidikan berdiferensiasi dan pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa, untuk merealisasikan sumbangannya terhadap masyarakat maupun terhadap dirinya. Seorang guru berkewajiban memberikan bimbingan kepada peserta didik secara rutin dan berkesinambungan terkait dengan bakat yang dimiliki peserta didik.

d) Motivasi

Menurut Abdul Majid, “motivasi merupakan dorongan yang terbentuk di dalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan oleh rangsangan dari luar.”<sup>53</sup> Artinya, motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar individu. Oleh karena itu, dapat dibedakan menjadi dua motif, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik.

---

<sup>52</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 113.

<sup>53</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran.*, 131.

Motif Intrinsik adalah motif yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan, tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Sedangkan motif ekstrinsik adalah motif yang timbul akibat rangsangan dari luar. Pada umumnya, motif intrinsik lebih efektif dalam mendorong seseorang untuk lebih giat belajar daripada motif ekstrinsik.

e) Kemampuan-kemampuan Kognitif

Walaupun diakui bahwa tujuan pendidikan yang berarti juga tujuan belajar itu meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Namun tidak dapat diingkari, bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sedangkan aspek afektif dan aspek psikomotorik lebih bersifat pelengkap dalam menentukan derajat keberhasilan belajar anak disekolah. Oleh karena itu, kemampuan kognitif akan tetap merupakan faktor penting dalam belajar siswa/peserta didik.

Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya mengatakan bahwa, “kemampuan kognitif yang paling utama adalah kemampuan seseorang dalam melakukan persepsi, mengingat, dan berpikir.”<sup>54</sup> Setelah diketahui berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar seperti diuraikan di

---

<sup>54</sup> Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar.*, 111.

atas, maka hal penting yang harus dilakukan bagi para pendidik, guru, orang tua, dsb adalah mengatur faktor-faktor tersebut agar dapat berjalan seoptimal mungkin.

### 3. Unsur-unsur Efektifitas Pembelajaran dalam Manajemen Kelas

Menurut Mulyasa, unsur-unsur efektifitas pembelajaran dalam manajemen kelas yaitu:

#### a. Bahan Belajar

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Menurut Aan Komariah dan Cepi Triatna mengatakan bahwa, "bahan belajar adalah bahan fisik yang diperlukan untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran di sekolah guna membentuk siswa seutuhnya."<sup>55</sup> Bahan belajar dapat berwujud benda dan isi pendidikan. Isi pendidikan tersebut dapat berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode pemerolehan.

#### e. Suasana Belajar

Kondisi gedung sekolah, tata ruang kelas, dan alat-alat belajar sangat mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar. Disamping kondisi fisik tersebut, suasana pergaulan di sekolah juga sangat berpengaruh pada kegiatan belajar. Karena guru

---

<sup>55</sup> Komariah dan Triatna, *Visionary*., 3.

memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa.

f. Media dan Sumber Belajar

Dewasa ini media dan sumber belajar dapat ditemukan dengan mudah. Sawah percobaan, kebun bibit, kebun binatang, tempat wisata, museum, perpustakaan umum, surat kabar, majalah, radio, sanggar seni, sanggar olah raga, televisi dapat ditemukan didekat sekolah. Disamping itu, buku pelajaran, buku bacaan, dan laboratorium sekolah juga telah tersedia semakin baik dan berkembang maju.

Secara singkat, dapat dikemukakan bahwa guru dapat membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar diluar sekolah. Pemanfaatan tersebut, dimaksudkan untuk meningkatkan kegiatan belajar-mengajar, sehingga mutu hasil belajar semakin meningkat.

g. Guru sebagai Subyek Pembelajaran

Guru adalah subyek pembelajar siswa. Sebagai subyek pembelajar, guru berhubungan/berinteraksi secara langsung dengan siswa. Menurut Mulyasa, setiap individu mempunyai karakteristik, motivasi belajar siswa yang berbeda-beda. Atas hal tersebut, maka guru dapat menggolongkan motivasi belajar siswa dengan melakukan penguatan-penguatan pada motivasi instrumental, motivasi sosial, motivasi berprestasi, dan motivasi

intrinsik siswa. Selain itu, seorang guru perlu memahami perannya di dalam pembelajaran. Peran-peran tersebut diantaranya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasihat, pelatih, innovator dan tentunya sebagai suri tauladan bagi siswa-siswinya.<sup>56</sup>

### C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairin, pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Dalam Islam pada mulanya pendidikan Islam disebut dengan kata "*ta'dib*". Kata "*Ta'dib*" mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*) pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya dalam perkembangan kata *ta'dib* sebagai istilah pendidikan telah hilang peredarannya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ahli pendidikan Islam bertemu dengan istilah *At Tarbiyah* atau *Tarbiyah*, sehingga sering disebut *Tarbiyah*. Sebenarnya kata ini berasal dari kata "*Robba-yurabbi-Tarbiyatan*" yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka

---

<sup>56</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 36.

dengan demikian populerlah istilah “Tarbiyah” diseluruh dunia Islam untuk menunjuk pendidikan Islam.<sup>57</sup>

Terdapat beberapa pengertian mengenai Pendidikan Agama diantaranya sebagai berikut:

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa, “pendidikan agama Islam *atau at-tarbiyah al-islamiyah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.”<sup>58</sup>

Sedangkan Ahmad Tafsir mengartikan pendidikan agama islam sebagai, “usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah.”<sup>59</sup>

Menurut Mulyasa definisi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai berikut:

1. Segala usaha berupa bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak, menuju terbinanya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam.
2. Suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan akal

<sup>57</sup> Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama I* (Solo:Ramadhani, 1993) , 9.

<sup>58</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 86.

<sup>59</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakary , 1992), 24.

pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan perasaan serta panca indera) dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

3. Bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah dan kemampuan ajarannya pengaruh diluar) baik secara individu maupun kelompok sehingga manusia memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar. Yang diaksud utuh dan benar adalah meliputi Aqidah (keimanan), Syari'ah (ibadah mu'amalah) dan budi pekerti (akhlak)<sup>60</sup>

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 2, 3, dan 4 disebutkan bahwa:

1. Pendidikan nasional berdasarka pada Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945
2. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu pendidikan serta martabat dan watak manusia Indonesia di tengah masyarakat dunia sesuai dengan tujuan nasional.
3. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, dan berbudi mulia, sehat, berilmu, kompeten, trampil, kreatif, mandiri, estetis, demokratis dan bertanggung jawab serta memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>61</sup>

<sup>60</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 43.

<sup>61</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan nasional (Bandung: Fokus Media, 2006), 5.

Muhammad Noor Syam mengatakan, pendidikan sebagai ilmu praktis yang normative berarti menetapkan asas norma yang hendak dilaksanakan oleh proses pendidikan. Pendidikan menjadi pembimbing praktis dalam pelaksanaan membina kepribadian manusia. Dan asas-asas normative yang berlaku di dalam masyarakat dan Negara menjadi nilai-nilai ideal yang menjadi pendorong, motivasi bagi anak didik dalam cita-cita hidupnya.<sup>62</sup>

Segala usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak memiliki arti apa-apa, sulit untuk kita mencari usaha yang tidak ada tujuannya atau tidak tahu maksudnya, maka usaha tersebut tidak akan mencapai hasil yang memuaskan. Demikian pula dengan pendidikan, harus diarahkan tujuannya sehingga proses akan berjalan dengan lancar.

Nur Uhbiyati mengatakan, tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Dalam kegiatan pendidikan tujuan merupakan factor yang sangat menentukan, karena dengan adanya rumusan tujuan yang jelas, maka akan dapat diketahui tingkat keberhasilan dari pelaksanaannya. Sedangkan tujuan pendidikan agama islam secara umum adalah merupakan arah yang hendak dituju dalam suatu kegiatan pendidikan islam.<sup>63</sup>

Menurut Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan islam yang dikutip oleh Nur Uhbiyati telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan islam yaitu:

---

<sup>62</sup> Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha nasional, 1988), 140.

<sup>63</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II* (Bandung:Pustaka Setia, 1997), 50.

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajaran dan memuaskan keinginan dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e. Menyiapkan pelajar dari segi professional atau keahlian tertentu, agar dapat mencari rizki dalam kehidupannya disamping juga memelihara segi kerohanian dan keagamaan<sup>64</sup>

Dengan demikian tujuan pendidikan islam yang utama adalah budi pekerti atau akhlak yang mulia dengan tidak mengabaikan pendidikan jasmani, akal perasaan, keimanan dan keribadian sehingga tujuan pendidikan islam itu adalah membentuk pribadi muslim yang integral atau menyeluruh.

Iman Al-Ggazali yang dikutip oleh Armai arief menyebutkan bahwa tujuan pendidikan islam dapat diklasifikasikan pada;

- a. Membentuk insane purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik didunia maupun akhirat.<sup>65</sup>

Mohammad Amin mengatakan, terbentuknya kepribadian muslim yang menjadi akhir setiap pendidikan islam, untuk sampai kepada terbentuknya kepribadian muslim ada beberapa cara yang perlu dilaksanakan, yaitu:

<sup>64</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II* (Bandung:Pustaka Setia, 1997), 54.

<sup>65</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers,2002), 2.

- a. Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dengan mengingatkan nikmat Allah yang tak terhitung banyaknya.
- b. Menanamkan I'tikat yang benar dan kepercayaan yang betul dalam hati anak
- c. Mendidik anak dari kecilnya, agar mengikuti perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, serta membiasakan akhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik
- d. Mengajar para siswa untuk mengetahui macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan cara mengerjakannya serta mengetahui hikmah dan faedahnya.
- e. Memberi petunjuk para siswa bagaimana hidup di dunia menuju akhirat dan memberikan contoh dan suri tauladan yang baik.<sup>66</sup>

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan dan perasaan, sehingga memiliki kepribadian yang utama. Oleh karena itu pendidikan islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, jasmaniah dan keilmiahannya ke arah kebaikan atau kesempurnaan hidup.

---

<sup>66</sup> Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (pasuruan:Garoeda Buana Indah, 1992), 23.

### 3. Materi Pendidikan agama Islam

Agama Islam bersifat universal, yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat. Karena pada dasarnya manusia manusia terdiri dari jasmani dan rohani, sehingga ia membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang benar yang bernilai mutlak untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Sesuatu yang mutlak tentunya juga berasal dari yang mutlak pula (Allah) dan itu tidak lain adalah agama.

Zuhairin Mengemukakan tiga hal yang menjadi masalah pokok ajaran Islam, yaitu:

1. Masalah keimanan, ketauhitan (*aqidah*), aqidah bersifat itiqad batin, mengajarkan keEsaan Tuhan, Esa sebagai Tuhan yang menciptakan dan mengatur, serta meniadakan alam ini.
2. Maslah keislaman (*syari'ah*), syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati seua peraturan dan semua hokum, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia
3. Masalah ikhsan (*akhlak*), akhlak adalah suatu amalan sebagai pelengkap dan penyempurna dua amalan itu, serta mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.<sup>67</sup>

Ketiga inti ajaran Islam yang menjadi Isi atau materi pokok pendidikan agama Islam. Mengenai urutan ruang lingkup materi pokok itu sebenarnya telah dicontohkan dalam pendidikan putra Luqman. Hal ini telah diuraikan dalam Surat Al-Luqman; 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. (لقمان : 13)

<sup>67</sup> Zuhairin, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional,,1981), 58.

*Artinya: "dan ingatlah ketika luqman berkata kepada anaknya. Di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: "Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Q.S Al-Luqman;13).<sup>68</sup>*

Berdasarkan pada ayat tersebut jelaslah bahwa dalam rangka membentuk sikap dan tingkah laku anak, pendidikan yang pertama dan utama yang diberikan kepada anak adalah menanamkan keimanan kepada Allah SWT. Hal ini berlaku bagi tiap-tiap lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, hanya saja ruang lingkupnya serta luas dan mendalamnya materi tergantung pada jenis sekolah, jenjang sekolah, tujuan dari masing-masing perkembangan anak didik.

---

<sup>68</sup> QS. Al Lukman (31): 13.